

**Bahasa Tansi Sebagai Identitas dan Komunikasi Masyarakat Sawahlunto*****Tansi Language as the Identity and Communication  
of the Sawahlunto Community***

**Daharnis<sup>1</sup>, Nur Aisyah Arsyah<sup>2</sup>, Fathul Isya Aiyuning<sup>3</sup>,  
Fathir Aulia Rizky<sup>4</sup>, Muhammad Rayfani<sup>5</sup>, Bintang Ananda Fariza<sup>6</sup>**  
Universitas Negeri Padang

Email: [daharnis@fip.unp.ac.id](mailto:daharnis@fip.unp.ac.id)<sup>1</sup>, [nurarsya04@gmail.com](mailto:nurarsya04@gmail.com)<sup>2</sup>, [fathulisya092@gmail.com](mailto:fathulisya092@gmail.com)<sup>3</sup>, [fatirauliarizky@gmail.com](mailto:fatirauliarizky@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[mhdayfan0@gmail.com](mailto:mhdayfan0@gmail.com)<sup>5</sup>, [bintangandafariza16mai2004@gmail.com](mailto:bintangandafariza16mai2004@gmail.com)<sup>6</sup>

**Article Info****Article history:**

Received : 04-06-2026

Revised : 06-06-2026

Accepted : 08-06-2026

Published : 10-06-2026

**Abstract**

*This article aims to describe and analyze the use of Tansi language in the community of Sikalang Village, Sawahlunto, based on the authors' experience during the Community Service Program (KKN). Tansi language is a hybrid language formed through interaction among multiethnic communities during the colonial mining era. This study uses a descriptive qualitative approach through literature review supported by field observations. The results show that Tansi language is still actively used by all levels of society in daily communication. Beyond its communicative function, it also serves as a marker of social identity and cultural integration. The language is preserved through cultural activities such as traditional drama (tonil) and local songs. Despite challenges from modernization, Tansi language remains sustainable due to its continuous use in everyday life. Therefore, preservation efforts are needed to maintain its existence as a valuable local cultural heritage.*

**Keywords:** *Tansi language, sociolinguistics, cultural identity*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Bahasa Tansi dalam masyarakat Desa Sikalang, Kota Sawahlunto, berdasarkan pengalaman penulis selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bahasa Tansi merupakan bahasa hibrid yang terbentuk dari interaksi masyarakat multietnis pada masa kolonial pertambangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur yang didukung oleh observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Tansi masih digunakan secara aktif oleh seluruh kalangan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Tansi juga berperan sebagai penanda identitas sosial dan integrasi budaya. Bahasa ini dilestarikan melalui kegiatan budaya seperti drama (tonil) dan lagu daerah. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, Bahasa Tansi tetap bertahan karena penggunaannya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian agar tetap eksis sebagai warisan budaya lokal yang bernilai.

**Keywords:** **Bahasa Tansi, sosiolinguistik, identitas budaya**

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam kajian linguistik dan komunikasi, bahasa dipahami sebagai media utama dalam proses interaksi sosial, di mana komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai perantaranya (Dina Adzkie Izzanti et al., 2025)



Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat penggunanya. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik bahasa yang berbeda, sehingga tidak ada bahasa yang benar-benar sama antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti waktu, tempat, hubungan antara penutur dan lawan tutur, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Izzanti et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah keberadaan Bahasa Tansi di Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat. Bahasa ini berkembang dalam masyarakat yang memiliki latar belakang multietnis, sehingga menjadi alat komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan bahasa. Bahasa Tansi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif masyarakat yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggotanya (Marni et al., 2025)

Pengalaman langsung penulis selama melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sikalang, Kota Sawahlunto, menunjukkan bahwa Bahasa Tansi masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahasa ini digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam interaksi informal maupun dalam kegiatan sosial budaya. Berdasarkan penuturan warga setempat, Bahasa Tansi bahkan sering digunakan dalam perlombaan seni, seperti pertunjukan drama (tonil), yang menunjukkan bahwa bahasa ini masih memiliki nilai budaya yang kuat dan terus dilestarikan secara turun-temurun.

Di Desa Sikalang, Bahasa Tansi juga berperan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan berbagai kelompok etnis, sehingga menciptakan ruang sosial yang inklusif dan memungkinkan setiap identitas budaya untuk diakui dan dihargai (Marni et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengangkat pengalaman penulis selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sikalang, Kota Sawahlunto, dalam mengamati penggunaan Bahasa Tansi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran Bahasa Tansi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa tersebut sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang perlu dikenal secara lebih luas.

## **KAJIAN LITERATUR**

Bahasa merupakan sistem yang kompleks yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pengetahuan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran serta membangun interaksi sosial yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks keilmuan, kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat dibahas dalam bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer & Agustina, 2014 dalam Agung, 2024). Bidang ini menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik,



sehingga mampu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan, berkembang, dan berfungsi dalam interaksi sosial.

Keanekaragaman bahasa dalam masyarakat tidak terlepas dari kondisi sosial yang heterogen. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang beragam menyebabkan munculnya berbagai ragam bahasa. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk variasi, seperti perbedaan idiolek, dialek, sosiolek, hingga fungsiolek yang dipengaruhi oleh faktor individu, wilayah, kelompok sosial, maupun situasi komunikasi (Agung, 2024). Selain itu, dalam situasi masyarakat multibahasa, sering terjadi fenomena bilingualisme dan multilingualisme yang dapat memunculkan gejala kebahasaan seperti alih kode, interferensi, dan integrasi bahasa.

Variasi bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang berbeda-beda yang muncul karena faktor sosial, budaya, status sosial, serta karakteristik penutur dalam masyarakat (Budiman et al., 2024). Variasi bahasa muncul karena penggunaan bahasa oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial yang beragam serta kondisi penutur yang tidak homogen. Interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat turut memengaruhi munculnya berbagai bentuk variasi bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi para penuturnya (Yuningsih, 2022).

Selain faktor sosial, faktor geografis juga berperan dalam melahirkan variasi bahasa. Perbedaan wilayah tempat tinggal dapat menghasilkan dialek yang khas, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun leksikal. Variasi tersebut muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman latar belakang sosial dan lingkungan tempat bahasa digunakan, sehingga bahasa berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat penuturnya (Agung, 2024). Dengan demikian, variasi bahasa merupakan wujud nyata dari keberagaman sosial, budaya, serta lingkungan masyarakat penuturnya.

Bahasa pada dasarnya bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan konteks penggunaannya. Variasi bahasa dapat muncul dalam situasi formal maupun informal, tergantung pada tujuan komunikasi dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang fleksibel, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya suatu komunitas (Sagala et al., 2025)

Dalam masyarakat multietnis, bahasa memiliki peran penting sebagai alat pemersatu. Bahasa Tansi merupakan salah satu contoh bahasa yang berkembang sebagai hasil interaksi antar kelompok etnis yang berbeda. Bahasa ini berkembang menjadi sistem komunikasi hibrid yang secara kreatif menyerap unsur-unsur linguistik dari berbagai kelompok masyarakat (Harefa & Harefa, 2024). Proses ini menunjukkan adanya akulturasi budaya, yaitu pertemuan antara dua atau lebih budaya yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing (Ayuna, 2023)

Lebih dari sekadar alat komunikasi, Bahasa Tansi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Bahasa ini berperan sebagai media untuk membangun integrasi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjadi simbol identitas kolektif masyarakat. Selain itu, Bahasa Tansi berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dalam masyarakat sehingga tercipta ruang sosial yang inklusif dan harmonis (Marni et al., 2025)

Selain itu, Bahasa Tansi memiliki nilai edukatif, terutama dalam menanamkan pemahaman mengenai keberagaman dan toleransi kepada generasi muda. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya



dipelajari sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Putri et al., 2025)

Dengan demikian, Bahasa Tansi dapat dipahami sebagai fenomena sosiolinguistik yang tidak hanya mencerminkan variasi bahasa, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial, budaya, serta identitas masyarakat yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur yang didukung oleh pengalaman lapangan penulis selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sikalang, Kota Sawahlunto. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena penggunaan Bahasa Tansi secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Tansi dalam interaksi sosial masyarakat serta perannya sebagai identitas budaya di lingkungan masyarakat multietnis. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Bahasa Tansi yang digunakan oleh masyarakat Desa Sikalang, Kota Sawahlunto.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data empiris terbatas. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan kajian sosiolinguistik dan Bahasa Tansi. Sementara itu, data empiris diperoleh dari pengalaman langsung penulis selama kegiatan KKN melalui observasi terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi tidak langsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan Bahasa Tansi dalam interaksi sosial masyarakat selama kegiatan KKN.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan dengan teori-teori sosiolinguistik yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan fungsi Bahasa Tansi dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Tansi (Tansi) merupakan salah satu ragam bahasa yang berkembang di Kota Sawahlunto sebagai hasil dari interaksi sosial masyarakat multietnis pada masa kolonial. Bahasa ini terbentuk dari percampuran berbagai unsur bahasa, seperti bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, serta pengaruh bahasa lain yang dibawa oleh para pekerja dari berbagai daerah. Oleh karena itu, Bahasa Tansi dapat dipahami sebagai bentuk bahasa hibrid yang lahir dari proses akulturasi budaya dan bahasa dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiolinguistik, Bahasa Tansi mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat yang heterogen, di mana bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa variasi bahasa muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang beragam dalam suatu komunitas (Agung, 2024)



## **Penggunaan Bahasa Tansi dalam Kehidupan Sehari-hari**

Berdasarkan pengalaman penulis selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sikalang, Kota Sawahlunto, Bahasa Tansi digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bahasa ini digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan rumah, pasar, maupun dalam kegiatan sosial seperti berkumpul santai antar warga.

Penggunaan Bahasa Tansi tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Tansi masih memiliki posisi yang kuat sebagai bahasa komunikasi utama dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, Bahasa Tansi juga digunakan secara fleksibel. Ketika berinteraksi dengan sesama warga lokal, masyarakat cenderung menggunakan Bahasa Tansi. Namun, ketika berkomunikasi dengan pendatang atau orang luar, masyarakat akan menyesuaikan bahasa yang digunakan, seperti menggunakan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia. Kondisi ini mencerminkan adanya kemampuan bilingual atau multilingual dalam masyarakat.

## **Karakteristik Bahasa Tansi dan Contoh Penggunaan**

Salah satu ciri khas Bahasa Tansi adalah penggunaan kosakata yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai bahasa. Beberapa kosakata yang umum digunakan antara lain: *ndak* (tidak), *ketok-ketok* (terlihat), *ke* (kamu), *pigi* (pergi), *kelelep* (tenggelam), *suruk* (sembunyi), *rancak* (bagus), *dilieek* (dilihat), dan *kecek in* (dibilangin).

Contoh penggunaan Bahasa Tansi dalam kalimat sehari-hari antara lain:

- “Kemana aja ke, dah lama ke ndak ketok-ketok”  
(artinya: kemana saja kamu, sudah lama tidak terlihat)
- “Di mana ke suruk in hp tu”  
(artinya: di mana kamu sembunyikan handphone itu)
- “Kan ke dan tak kecek in”  
(artinya: kan kamu sudah saya bilangin)

Jika dianalisis, kalimat tersebut menunjukkan adanya pencampuran unsur bahasa. Misalnya, kata *rancak* berasal dari bahasa Minangkabau, *ndak* dan *pigi* memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu/Indonesia nonformal, sementara struktur kalimatnya menyerupai bahasa Indonesia sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Tansi merupakan hasil integrasi berbagai unsur bahasa yang digunakan secara alami dalam komunikasi masyarakat.

## **Bahasa Tansi sebagai Identitas Sosial dan Budaya**

Bahasa Tansi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial masyarakat Desa Sikalang. Penggunaan bahasa ini mencerminkan rasa kebersamaan dan kedekatan antarwarga. Hal ini sejalan dengan temuan (Marni et al., 2025) yang menunjukkan bahwa Bahasa Tansi berperan dalam memupuk persatuan, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga harmoni di tengah masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis. Selain itu, Bahasa Tansi juga menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana berbagai kelompok etnis dapat



berinteraksi tanpa kehilangan identitas masing-masing. Fungsi ini memperkuat peran bahasa sebagai alat integrasi social.

### **Bahasa Tansi sebagai Hasil Akulturasi Budaya**

Bahasa Tansi merupakan hasil dari proses akulturasi budaya yang terjadi akibat interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Bahasa ini berkembang sebagai sistem komunikasi hibrid yang menyerap unsur-unsur dari berbagai bahasa secara kreatif (Harefa & Harefa, 2024). Proses ini menunjukkan bahwa Bahasa Tansi tidak menghilangkan identitas budaya asli, melainkan menggabungkan berbagai unsur budaya menjadi bentuk baru yang adaptif. Hal ini sesuai dengan konsep akulturasi yang menyatakan bahwa suatu budaya dapat menerima unsur budaya lain tanpa kehilangan jati dirinya (Ayuna, 2023)

### **Pengalaman Nyata dan Interaksi Sosial Masyarakat**

Pengalaman langsung penulis selama KKN memberikan gambaran nyata tentang penggunaan Bahasa Tansi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pengalaman menarik terjadi ketika penulis hendak pergi sarapan pagi, kemudian seorang warga menyapa dengan kalimat, “kemana aja ke kok ndak ketok-ketok.” Pada awalnya, penulis mengalami kebingungan karena menginterpretasikan kata “ketok” sebagai “mengetuk pintu”. Namun, setelah dijelaskan oleh warga, diketahui bahwa “ketok-ketok” berarti “terlihat”. Melalui interaksi tersebut, penulis mulai memahami penggunaan Bahasa Tansi secara bertahap. Warga setempat juga secara aktif mengajarkan kosakata dan penggunaan bahasa tersebut kepada penulis, sehingga mempermudah proses adaptasi selama berada di lingkungan masyarakat.

Selain itu, dalam kegiatan malam perpisahan KKN, penulis bersama masyarakat turut menampilkan pertunjukan drama (tonil) menggunakan Bahasa Tansi. Proses latihan dilakukan secara langsung bersama warga, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Dalam kegiatan tersebut juga ditampilkan lagu khas daerah, seperti lagu “Ndak Ketok-Ketok”, yang semakin memperkuat nilai budaya Bahasa Tansi.

### **Peran Bahasa Tansi dalam Kegiatan Budaya**

Bahasa Tansi memiliki peran penting dalam kegiatan budaya masyarakat. Berdasarkan informasi dari warga setempat, Bahasa Tansi sering digunakan dalam perlombaan drama (tonil) yang diadakan dalam berbagai acara, baik di tingkat lokal maupun luar daerah. Bahkan, masyarakat Desa Sikalang pernah mengikuti perlombaan tersebut di Kota Padang dan meraih prestasi.

Drama yang ditampilkan biasanya mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat dengan menggunakan Bahasa Tansi sebagai bahasa utama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian penting dalam ekspresi budaya masyarakat.

### **Tantangan dan Upaya Pelestarian Bahasa Tansi**

Meskipun perkembangan zaman dan modernisasi dapat memengaruhi penggunaan bahasa daerah, Bahasa Tansi di Desa Sikalang masih tergolong kuat dan aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh kalangan masyarakat, termasuk generasi muda, masih menggunakan bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari.



Namun demikian, penggunaan Bahasa Tansi tetap bergantung pada situasi komunikasi. Ketika berinteraksi dengan masyarakat luar, warga cenderung menggunakan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia sebagai bentuk penyesuaian. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penggunaan bahasa.

Upaya pelestarian Bahasa Tansi juga terlihat melalui kegiatan budaya, seperti pertunjukan drama dan penggunaan bahasa dalam lagu daerah. Kegiatan ini menjadi salah satu cara efektif untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Tansi di tengah arus globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Bahasa Tansi merupakan bentuk bahasa hibrid yang berkembang dari interaksi masyarakat multietnis di Sawahlunto dan berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan kajian literatur dan pengalaman penulis selama kegiatan KKN di Desa Sikalang, Bahasa Tansi masih digunakan secara aktif oleh seluruh kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Bahasa Tansi memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi sosial, mencerminkan nilai kebersamaan, serta menjadi media ekspresi budaya, seperti dalam pertunjukan drama (tonil) dan lagu daerah. Meskipun menghadapi tantangan akibat perkembangan zaman, keberadaan Bahasa Tansi tetap terjaga melalui praktik penggunaan sehari-hari dan kegiatan budaya masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan agar Bahasa Tansi tetap dikenal, digunakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang bernilai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, R. D. (2024). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM AKRAB DALAM TUTURAN INTERAKSIONAL REMAJA LAKI-LAKI DI DESA BONTO MATENE KABUPATEN BULUKUMBA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.
- Budiman, Dwi Setia Ningsih, & Meutiah Khairani Harahap. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. 8, 1353–1359.
- Dina Adzkie Izzanti, Muhammad Rizky Nasution, Habib Abdul Wasik, Muhammad Ilham Juanda, & Sahkholid Nasution. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Elisabeth Ayuna, N. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35–51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA. 01.
- Linda Marni, Hani Febrianti, Mardatillah Maulina, Rika Yani, Dwi Olivia Saphira, & Angie Syah Putri. (2025). KERUKUNAN SOSIAL DAN HARMONI MULTI ETNIS DI DESA SIKALANG: MEMUPUK PERSATUAN MELALUI BAHASA TANSI DAN BUDAYA GOTONG ROYONG. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 1(2), 490–496. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1525>



- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat.
- Tiarma Rokasih Sagala, Andini Ridwana, Sri Rahma Haryanti, Mirna Putri Aulia, & Anggia Putrie. (2025). INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA JAWA TERHADAP FONEM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Javanese Phonological Interference with Indonesian Phonemes: A Sociolinguistic Study). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 85–98. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.206>
- Yuningsih, T. (2022). Kajian Sociolinguistik: Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.55933/diklastri.v3i1.464>